Arahan Perencanaan Tapak Pemakaman Srengseng Sawah

Linda Wardani*, Weishaguna, Fachmy Sugih Pradifta

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*lindawrdni@gmail.com, igun151175@yahoo.com, fachmy.pradifta@gmail.com

Abstract. This study aims to provide guidance regarding the Srengseng Sawah cemetery site. The background of this study is the lack of clear guidance on the cemetery site in Srengseng Sawah. This research uses a Mixed Methods approach with data collection techniques through interviews, field observations, and literature studies. The results of this study will produce recommendation guidance in the form of zoning and cemetery structures that are in line with local cultural characteristics and sustainability. Zoning will consider aspects such as land availability, layout, and spatial structure. The cemetery structure will consider the theory of neighborhood, which takes into account the distance, functional importance of each facility, and the layout of facilities. It is expected that the results of this study can contribute to the development of sustainable cemetery sites in Srengseng Sawah. The generated recommendation guidance can serve as a guideline for the government, relevant stakeholders, and the community in planning and managing cemetery sites in Srengseng Sawah. Additionally, this research can also serve as a reference for further research in the fields of urban planning, architecture, and cemetery planning

Keywords: *Site, Burial, Guidance.*

Abstrak. Studi ini bertujuan untuk memberikan arahan terkait tapak pemakaman Srengseng Sawah. Latar belakang studi ini adalah belum adanya arahan yang jelas terkait tapak pemakaman di Srengseng Sawah. Penelitian ini menggunakan pendekatan Mix Methode dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi lapangan, dan studi literatur. Hasil penelitian ini akan menghasilkan rekomendasi arahan berupa zonasi dan struktur pemakaman yang sesuai dengan karakteristik budaya setempat dan berkelanjutan. Zonasi akan mempertimbangkan aspek-aspek seperti ketersediaan lahan, tata letak dan struktur ruang. Struktur pemakaman akan mempertimbangkan teori neighbourhood yang mempertimbangkan jarak, kepentingan fungsi setiap fasilitas dan tata letak fasilitas. Diharapkan hasil studi ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan tapak pemakaman yang berkelanjutan di Srengseng sawah Rekomendasi arahan yang dihasilkan dapat menjadi pedoman bagi pemerintah, pemangku kepentingan terkait, dan masyarakat dalam merencanakan dan mengelola tapak pemakaman di Srengseng Sawah. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang perencanaan perkotaan, arsitektur dan perencanaan pemakaman.

Kata Kunci: *Tapak, pemakaman, Arahan.*

Corresponding Author
Email: igun151175@yahoo.com

A. Pendahuluan

Di Indonesia, kebutuhan pemakaman meningkat setiap tahunnya. Namun, ketersediaan lahan pemakaman di beberapa daerah cenderung kurang memadai. Menurut data Kementerian Dalam Negeri pada tahun 2020, sebanyak 75,6% dari total lahan pemakaman Di Indonesia sudah penuh dan digunakan secara intensif. Sementara itu, sekitar 24,4% lahan pemakaman masih tersedia. Namun, di beberapa kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya, persentase lahan pemakaman yang sudah penuh mencapai 90% (BPS Kota Bandung, 2021).

Administrasi Jakarta Selatan dimasukkan ke dalam zona pelestarian budaya (Pasal 201, PERGUB No. 31/2022), yaitu sebagai kawasan yang dilestarikan berupa Perkampungan Budaya Betawi (PBB) (PERGUB NO.31 TAHUN 2022). Kawasan Makro PBB ditetapkan dalam Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2005 tentang Penetapan Perkampungan Budaya Betawi (PBB) di Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kota Administrasi Jakarta Selatan dengan luas kawasan ± 289 Ha. Sebelumnya, pemakaman Srengseng Sawah yang berada pada PBB di setujui menjadi lahan campuran. Namun, berdasarkan hasil rembug warga Akibat adanya permintaan pemakaman pada masa Covid-19, maka memaksa sebuah lahan kosong seluas 8,6 Ha di Kelurahan Srengseng Sawah menampung jenazah dan diperuntukan untuk pemakaman. Hal ini menjadi potensi pengembangan lahan kedepannya untuk diarahkan menjadi pemakaman yang tidak meninggalkan unsur Budaya Betawi didalamnya.

Urgensi kebutuhan arahan pada studi ini dikarenakan adanya konflik batas pemakaman dengan permukiman padat penduduk di sekitarnya. Konflik lahan pemakaman dan permukiman padat ditunjukkan oleh keberadaan pemakaman yang berada di tengah pemukiman dengan kepadatan penduduk 10.888 jiwa/km². Konflik lahan permukiman dengan pemakaman akan semakin tajam dikemudian hari dikarenakan PERGUB 31 Tahun 2022 tentang RDTR dan Peraturan Zonasi menetapkan bahwa kawasan sekitar pemakaman justru diperuntukkan sebagai rencana zona R-1 pemukiman berkepadatan tinggi (Fitriansyah & Fajrin Ibrahim, 2301).

Konflik lahan permukiman dengan pemakaman akan semakin tajam dikemudian hari dikarenakan PERGUB 31 Tahun 2022 tentang RDTR dan Peraturan Zonasi menetapkan bahwa kawasan sekitar pemakaman justru diperuntukkan sebagai rencana zona R-1 pemukiman berkepadatan tinggi. Masalah lain muncul dimana Pemakaman Srengseng Sawah kurang berkontribusi dalam menunjang fungsi alamiah lingkungan. Lingkungan alamiah belum direncanakan pada Pemakaman Srengseng Sawah dan menjadi sebuah tantangan. Luas minimal RTH di wilayah perkotaan agar dapat menjalankan proses-proses ekologi tersebut minimal 30% dari total luas wilayah kota, terdiri atas RTH Publik (20%) dan RTH Privat (10%), (Tursilowati, 2015). RTH Pemakaman bisa menyumbang Kebutuhan RTH DKI Jakarta yang memiliki target minimal RTH Kota sebesar 30% seperti yang diamanatkan dalam UU No. 26/2007 tentang Penataan Ruang (Pasal 29 Ayat1). Dari RTH Publik yang dikelola pemerintah daerah DKI Jakarta seluas 6.309,89 ha (9,79% dari Luas DKI Jakarta) memuat area pemakaman seluas 332,97 ha (Tursilowati, 2015).

Selain prasarana, Sirkulasi pada pemakaman Srengseng Sawah masih belum terarah. Baik sirkulasi Kendaraan maupun sirkulasi pejalan kaki terkadang masih mengikuti jalan setapak. Nyatanya, Suatu sistem ruang harus melalui prinsip penataan sistem sirkulasi dan jalur penghubung yang Jelas. (PERMEN PU No. 6 Tahun 2007 Tentang RTBL). Kondisi estetika pada pemakaman yang kurang menarik juga menjadi problematik pada pemakaman. Perencanaan pemakaman diperlukan untuk meningkatkan nilai estetika di kawasan pemakaman. Nilai Estetika yang baik berguna untuk menarik minat masyarakat menjadikan ruang publik (Prilandita, 2009).

Pada isu Belum Terarahnya Perencanaan Tapak Pemakaman Srengseng Sawah. Berdasarkan isu tersebut didapatkan pertanyaan studi yaitu “ Bagaimanakah Arahan Perencanaan Tapak Makam Srengseng Sawah”. Selanjutnya, Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dilakukan studi ini adalah Memberi Arahan Perencanaan Tapak Pemakaman Srengseng Sawah.(Nurhasan & Damayanti, 2022a)

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode pendekatan gabungan (mix methods). Metode pendekatan pendekatan gabungan (mix methods) dimana penelitian gabungan ini merupakan gabungan dari penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan dan menganalisis data serta informasi yang terkait dengan variabel penelitian. Sedangkan penelitian kuantitatif dilakukan melalui perhitungan statistik dengan metode penentuan program ruang. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu data primer yang diperoleh dari observasi lapangan dan wawancara serta data sekunder didapatkan dari studi pustaka. Setelah penentuan metode maka dilakukan beberapa analisis yaitu:

1. Analisis Tapak merupakan Proses mengumpulkan, menganalisis, dan mengorganisir informasi tentang suatu tapak atau lokasi untuk menentukan penggunaan lahan yang sesuai.
2. Analisis penentuan program ruang merupakan digunakan standar-standar yang berlaku dan di bandingkan dengan kondisi eksisting yang ada sehingga dapat menghasilkan perbandingan kesesuaian lahan dan rencana.
3. Analisi Hubungan Fungsional untuk melihat hubungan atau keterkaitan antar kelompok aktivitas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Tapak Pemakaman

Berikut merupakan hasil overlay kebutuhan fasilitas hasil dari 6 komponen analisis tapak.

Tabel 1. Analisis Identifikasi Komponen Pada Tapak

No	Komponen	Sub Komponen	Arahan	Referensi
1	**Batas lahan Pemakaman (White,1985)**	Batas Luar Pemakaman Srengseng Sawah (White,1985)	1. Dibuat Batas Luar yang merupakan pagar Tembok maksimal 1,5 m dan diatasnya terdapat ornamen yang terbuat dari Kayu Jati. dan batas sudut terluar diberi Patok Lacak. 2. Ketinggian Pagar dibangun maksimal 1,5 m yang tidak	Kriteria sesuai dengan Wawancara kearifan lokal setempat Pada Pengurus UPK PBB

No	Komponen	Sub Komponen	Arahan	Referensi
2			menghilangkan jarak pandang 100 %	
2	**Norma sosial (White,1985)**	Dokumentasi aspek kultural, psikologi, Sosial dan Religius Pemakaman (White,1985), (Rukayah,2019)(Widagdo,2019), (PBB 2020)	1. Dibangunnya Fasilitas penunjang Agama Islam di Lokasi Tapak Pemakaman 2. Lokasi Taman Makam di lokasi kan di Bagian selatan Pemakaman, Ornamen Betawi Pemakaman hanya di gunakan untuk tanda blok dan tidak di bangun tepat di atas blok makam.	(SNI 7355:2013)
3	**Kondisi Lingkungan Alamiah (White,1985)**	Kontur di Kawasan Pemakaman (White,1985) , (Purba,2020), (Rukayah,2019), (Chiara,1975), (Wisnu)	1. Di Beri biopori 2. Bisa digunakan untuk membangun fasilitas 3.Digunakan Untuk Perairan atau lahan terbuka	(Permen PU NO.20/PRT/M/2007)

No	Komponen	Sub Komponen	Arahan	Referensi
			datar. 4. Di Beri biopori 5. Bisa digunakan untuk membangun fasilitas 6. Dibuat Tutupan lahan Terbuka yang bertangga 7. Diarahkan untuk tidak di bangun bangunan	
		Pola Drainase/ Hidrologi di Kawasan Pemakaman (White,1985) , (Purba,2020), (Chiara,1975), (Wisnu), (PBB 2020)	1. Dibangun Biopori untuk membantu penyerapan tanah dan lokasi *wet Land* 2. Air di arahkan ke sungai	(Permen PU NO.20/PRT/M/2007)
		Tipe Tanah, Batuan , dan tekstur tanah pada Pemakaman (White,1985) , (Purba,2020), (Chiara,1975)	1. Dibangunnya Fasilitas Umum maksimal 20 % dari Lahan Pemakaman 2. Tutupan tanah semen cor diganti menggunaka	(PP no. 9 tahun 1987 Tentang Penyediaan Dan Penggunaan Tanah Untuk Keperluan Tempat Pemakaman)

No	Komponen	Sub Komponen	Arahan	Referensi
			n Paving Blok.	
		Vegetasi dan Ekologi di Pemakaman (White,1985) , (Purba,2020), (Rukayah,2019), (Chiara,1975), (Widagdo,2019), (PBB 2020)	- Ditanami Vegetasi yang boleh beragam namun dibuat pola vegetasi secara berurutan - Vegetasi yang dipakai : 1. Buah Cempedak/ alpukat Cempedak 2. Kamboja 3. Tanaman Hias 4. bisbul, namnam, kecapi, mede, rukem, kemejing/mundu, alpukat. 5. Tanaman Toga	(Muchlisin Riadi,2020 dalam https://www.kajianpustaka.com/2020/07/pedestrian-jalur-pejalan-kaki.html)
		Arah Angin sekitar Pemakaman (White,1985) , (Purba,2020), (Rukayah,2019)	1. Dibuatkan ventilasi diletakan di setiap atas Jendela (Utara dan Timur)	Berdasarkan Ernest Neufert dalam buku arsitek
		Lintasan matahari pada pemakaman (White,1985), (Purba,2020)	1. Jendela diletakan di Utara atau Timur, Pintu dibuat di	(SNI 03-2396-2001), Kompas.com

No	Komponen	Sub Komponen	Arahan	Referensi
			Timur Laut atau Timur 2. Makam diletakan di Utara-Selatan	
4	**Kondisi Sarana dan Prasarana (White,1985)**	Sarana prasarana Pemakaman (White,1985), (Purba,2020), (Rukayah,2019)	Dibuat Zona pada pemakaman untuk memudahkan pengembangan sarana. 1. Zona Pemakaman 2. Zona Taman Hijau 3. Zona Wet Land	(Aryacipta)
5	**Sirkulasi pada pemakaman (White,1985)**	Pola Pergerakan Pejalan Kaki dari luar dan dalam Pemakaman (White,1985), (Purba,2020), (PBB 2020)	1. Dibangunnya Akses Pejalan Kaki yang dibuat minimal 1,2 m dan menghubungkan seluruh sudut Lokasi 2. Dibangun Tutupan Pedestrian maksimal adalah Ubin yang bisa menyerapkan Air Ke tanah	(PERMEN PU No. 6 Tahun 2007 Tentang RTBL) (Muchlisin Riadi,2020 dalam https://www.kajianpustaka.com/2020/07/pedestrian-jalur-pejalan-kaki.html)

No	Komponen	Sub Komponen	Arahan	Referensi
6		Pola pergerakan Kendaraan di sekitar pemakaman (White,1985), (Purba,2020), (PBB 2020)	1 Dibuat Area Parkir di beberapa titik (Minimal di Utara dan Selatan Kawasan Agar memudahkan Penempatan kendaraan Bermotor)	
6	**Estetika Pada pemakaman (White,1985)**	Pemandangan keluar Pemakaman (White,1985), (Purba,2020), (Rukayah,2019)	1. View Keluar Pemakaman dibongkar dan diganti Tembok setinggi 1 m dan disambung Ornamen Betawi Pagar gigi Balang	(PERMENPU No. 6 Tahun 2007 Tentang RTB
		Pemandangan ke dalam Pemakaman (White,1985), (Purba,2020), (Rukayah,2019)	1. Pemandangan Ke arah dalam Pemakaman dirancang Bertemakan Budaya Betawi minimal menggunakan ornamen Gigi Balang dan Rangkaian Vegetasi	(PERMENPU No. 6 Tahun 2007 Tentang RTB

No	Komponen	Sub Komponen	Arahan	Referensi
			(Kecuali tepat di atas Makam) dan Tidak menggunakan Beton	
		Bau sedap dan tidak sedap (sampah) pada pemakaman (White,1985), (Purba,2020), (Rukayah,2019)	1. Dibangunnya Lokasi Tempat sampah yang diarahkan berada menyebar pada Fasilitas Umum dan TPS berada di Selatan, Jauh dari aktivitas Sosial	(Muchlisin Riadi,2020 dalam https://www.kajianpustaka.com/2020/07/pedestrian-jalur-pejalan-kaki.html)
		Kebisingan pada pemakaman (White,1985) , (Purba,2020)	1.Masing masing sudah memenuhi kriteria maka tidak diperlukan vegetasi peredam suara	(Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No.48 Tahun 1996)

Analisis Penentuan Program Ruang

Analisis besaran kebutuhan ruang pada perencanaan makam Srengseng Sawah memiliki peran penting dalam mengatur dan merencanakan penggunaan lahan yang efisien serta menjaga keberlanjutan dan kenyamanan lingkungan pemakaman. Analisis ini, menghasilkan ukuran yang diperlukan sesuai standar yang berlaku. Dari hasil analisis didapatkan total kebutuhan ruang makam Srengseng Sawah yaitu 86.367 m2.

Tabel 2. Analisis Penentuan Program Ruang

No	**Kebutuhan Fasilitas**	**luas per persil (m2)**	**Kapasitas**	**Vol. (unit)**	**Standar**	**Luas Lahan yang dibutuhkan (m2)**	**Ketersediaan Eksisting**
1	**Area Pemakaman** (https://alazharmemorialgarden.com/)		**1898**	**1512**		**10,809**	**10,809**
	Tipe *Single*	4.5	1	1201	1.5 m x 3.0 m / Persil Makam	5404.5	
	Tipe *Double*	13.7	2	238	3.5 m x3.9 m / Persil Makam	3242.7	
	Tipe *Family*	29.3	3	74	3.5 m x 7.5 m / Persil Makam	2161.8	
2	**Memorial Park Covid-19** (sinergifoundation,2020)	4.5	1	700	1.5 m x 3.0 m / Persil Makam dan Memorial Center	2785.3	3,647
3	**Fasilitas Penunjang:** **- PJU** **- Titik Informasi/ Petugas** **- Tempat duduk** **- Washtafel** **- Papan Informasi** (UPK PBB)	-	-	3	Setiap 400m terdapat fasilitas penunjang	-	Overlay dengan lahan lain
4	**Mushola Dan Toilet** (SNI 03-1733-2004 Tata cara perencanaan lingkungan di perkotaan)	200	250 orang	3	200 m2 / 1 mushola+6 kamar Toilet	600	1,428
5	**Kantung Air** (Kementerian PUPR tentang Standar Perencanaan Irigasi, 2013)	**400**	-	**10**	**20m x 20m x 2m (bentuk menyesuaikan)**	**4,000**	Overlay dengan lahan lain
	Pada taman hijau	400	-	2	20m x 20m x 2m (bentuk menyesuaikan)	800	
	Pada taman bermain	400	-	1	20m x 20m x 2m (bentuk	400	

No	Kebutuhan Fasilitas	luas per persil (m2)	Kapasitas	Vol. (unit)	Standar	Luas Lahan yang dibutuhkan (m2)	Ketersediaan Eksisting
					menyesuaikan)		
	Pada wet Land	400	-	7	20m x 20m x 2m (bentuk menyesuaikan)	2,800	
6	**Elevation deck** (Mursid, 2020)	**480**	50 orang	**2**	**Minimal lebar 1.2m untuk akses pejalan kaki dan hewan peliharaan**	**960**	Overlay dengan lahan lain
	Pada Taman Hijau	480	50 orang	1	Minimal lebar 1.2m untuk akses pejalan kaki dan hewan peliharaan	480	
	Pada Wet Land	480	50 orang	1	Minimal lebar 1.2m untuk akses pejalan kaki dan hewan peliharaan	480	
7	**Taman Hijau** (SNI 03-1733-2004 Tata cara perencanaan lingkungan di perkotaan)	29,750	2500 orang	1	0.5 m2 / Jiwa	25,975	29,750
8	**Sentra UMKM Buah** (neufert, 2002)	1,593	250 orang	1	Menyesuaikan lahan yang ada	1,434	1,593
9	**Pembibitan Alpukat**	1,024	150 Pohon	1	Menyesuaikan lahan yang ada	922	1,024
10	**Area Parkir** (Kemenhub, 1996)	464	40 kendaraan	3	40 Kendaraan/ Titik . 1 kendaraan (2.4m x 5 m)	1,392	1,392

No	Kebutuhan Fasilitas	luas per persil (m2)	Kapasitas	Vol. (unit)	Standar	Luas Lahan yang dibutuhkan (m2)	Ketersediaan Eksisting
11	**Balai Warga/ gedung serbaguna** (SNI 2847:2013 tentang persyaratan beton struktural untuk bangunan gedung)	2,102	250 orang	1	Ruangan Serbaguna dilengkapi Pemulasaraan jenazah dan kantor pengelolaan	1,892	2,102
12	**Wet Land** (Kementerian LHK, 2022)	26,950	2500 orang	1	Menyesuaikan lahan yang ada	24,150	29,750
13	**Taman Bermain** (SNI 03-1733-2004 Tata cara perencanaan lingkungan di perkotaan)	1,250	2500 orang	1	0.5 m2 / Jiwa	850	1,937
14	**Kebun Alpukat** (UPK PBB)	1,977	250 orang	1	1.9 Ha untuk kebun dan prasarana perkebunan	1,977	1,977
15	**Transit Sampah** (SNI 19-2454-2002 Tata cara teknik operasional pengelolaan sampah perkotaan)	958	479 Kg / hari	1	0.5 kg/orang dalam 1 hari	862	958
16	**Akses Jalan** (Kementerian PUPR, 2014)	8636.6	-	1	10% dari Luas Lahan Total	8,720	
Total lahan						86,367	86,367

Analisis Hubungan Fungsional

Hasil analisis, di dapat bahwa semakin erat hubungan antar fasilitas, maka semakin besar kedekatan lokasi pada tapak. Kemudian semakin banyak fasilitas yang berkaitan terhadap sebuah fasilitas, berikut merupakan hasil analisis hubungan fungsional pada pemakaman.

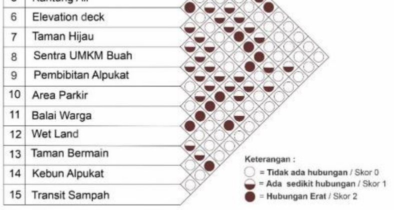

Gambar 1. Analisis Hubungan Fungsional

Tabel 3. Kebutuhan Fasilitas

No.	Kebutuhan Fasilitas	Skor Kedekatan
1	Area Pemakaman	14
2	Memorial Park	8
3	Fasilitas Penunjang	11
4	Mushola	15
5	Kantung Air	9
6	Elevation deck	10
7	Taman Hijau	10
8	Sentra UMKM Buah	11
9	Pembibitan Alpukat	11
10	Area Parkir	9
11	Balai Warga	8
12	Wet Land	16
13	Taman Bermain	4
14	Kebun Alpukat	6
15	Transit Sampah	2

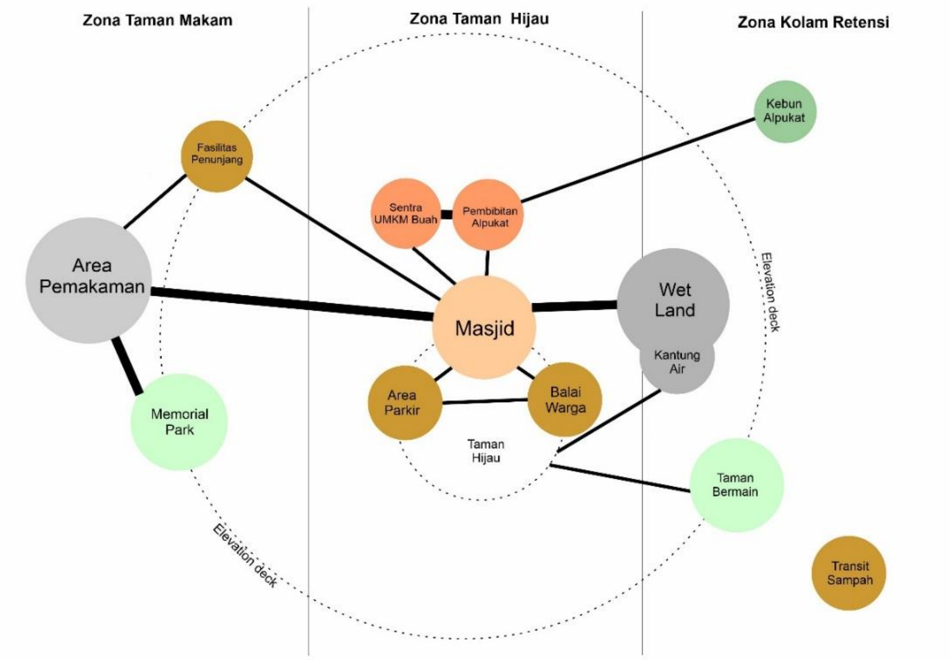

Gambar 2. Zona Pembagian Daerah

Arahan Pola dan Desain Struktur Ruang

Hasil dari arahan secara keseluruhan sudah terintegrasi dari satu elemen ke elemen lainnya. Dari struktur ruangnya terintegrasi antara pusat fasilitas, sub pusat fasilitas dan fasilitas penunjangnya. Sedangkan pada pola ruangnya sudah terintegrasi setiap zonanya seperti zona taman hijau, zona taman pemakaman, dan zona wet land.

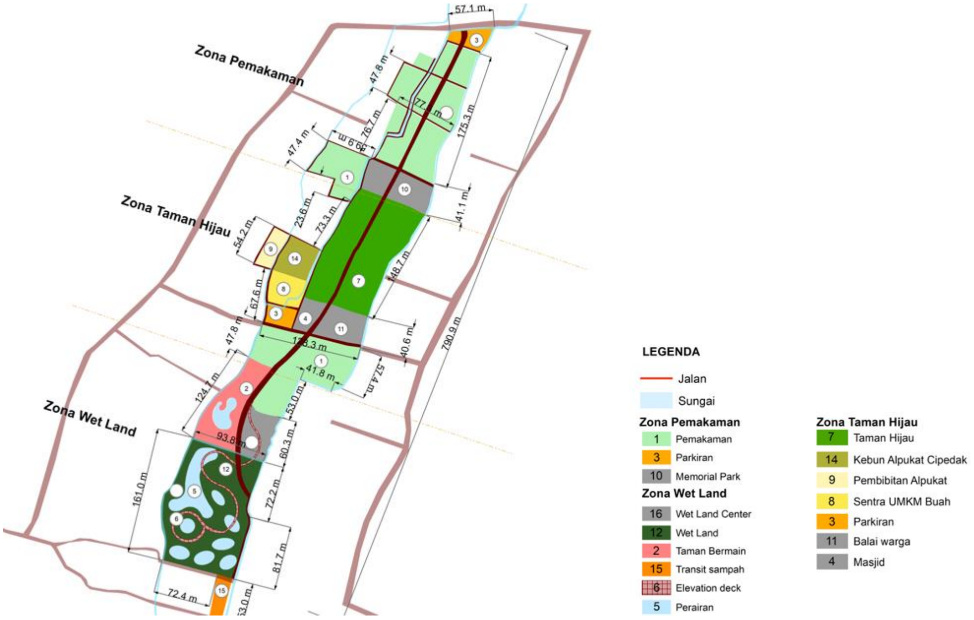

Gambar 3. Peta Arahan Pola Ruang

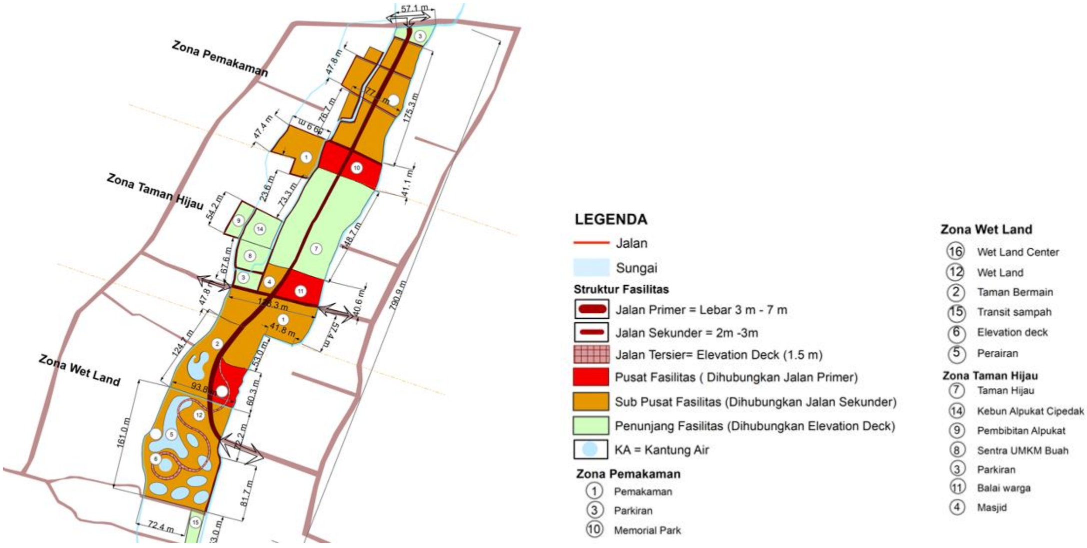

Gambar 4. Peta Arahan Struktur Ruang

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan arahan berupa identifikasi potensi dan masalah. Dari potensi dan masalah yang didapatkan, dibuatlah arahan berdasarkan 6 komponen dan 15 sub komponen yang melandas pada grand theori tapak

pemakaman. kemudian di identiifikasi aktivitas di atas pemakaman tersebut. Muncul kebutuhan fasilitas dan tata letak fasilitas tersebut. Hasil arahan nya berupa pola dan struktur ruang pemakaman yang membagi pemakaman berdasarkan 3 zona . pada setiap zona, terdapat pusat fasilitas yang mengadopsi teori Neighborhood.

Acknowledge
Dalam penyusunan ini penulis sampaikan terimakasih kepada Allah SWT, orangtua, Bapak Weishaguna, S.T., M.M. dan. bapak Fachmy Sugih Pradifta, S.T., M.T. selaku dosen pembimbing, seluruh dosen pengajar, dan staf akademik Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Bandung, SMB, dan rekan-rekan semua yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, karena atas dukungan mental yang mereka berikan penulis dapat menyelesaikan kewajiban ini sampai tuntas.

Daftar Pustaka

[1] PERGUB 31 Tahun 2022 tentang RDTR dan Peraturan Zonasi

[2] UU No. 26/2007 tentang Penataan Ruang (Pasal 29 Ayat1)

[3] Dokumen UPK PBB .2022. Paparan Kawasan Budaya Betawi

[4] [DAMAYANTI, Verry, et al. The Potential for Green-Industrial Development (Case Study: Ujungjaya Industrial Estate, Sumedang). In: IOP Conference Series: Earth and Environmental Science. IOP Publishing, 2021. p. 012092.

[5] BPS Kota Bandung. (2021). BADAN PUSAT STATISTIK KOTA BANDUNG BPS-Statistics of Bandung Municipality. *Badan Pusat Statistik Kota Bandung*, 235.

[6] Fitriansyah, H., & Fajrin Ibrahim, M. (2301). PENGEMBANGAN KAWASAN TEKNOPOLIS GEDEBAGE KOTA BANDUNG BERDASARKAN ANALISIS DAYA DUKUNG LAHAN. 9, 57–67.

[7] Nurhasan, A. U., & Damayanti, V. (2022a). Evaluasi Fungsi Ekologis Taman Kota dalam Upaya Peningkatan Kualitas Ruang Perkotaan. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota*, *1*(2), 149–158. https://doi.org/10.29313/jrpwk.v1i2.479

[8] Nurhasan, A. U., & Damayanti, V. (2022b). Evaluasi Fungsi Ekologis Taman Kota dalam Upaya Peningkatan Kualitas Ruang Perkotaan. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota*, *1*(2), 149–158. https://doi.org/10.29313/jrpwk.v1i2.479

[9] Prilandita, N. (2009). Perceptions and Responses to Warming in an Urban Environment: A Case Study of Bandung City, Indonesia. *Journal Infrastructure and Built Environment*, *V*(1), 51–58.

[10] Tursilowati, L. (2015). URBAN HEAT ISLAND DAN KONTRIBUSINYA PADA PERUBAHAN IKLIM DAN IKLIM DAN HUBUNGANNYA DENGAN PERUBAHAN LAHAN Urban Heat Island (UHI) dicirikan seperti “pulau” udara permukaan panas yang terpusat suburban / rural (gambar 1. 1). Urban Heat Island diseba. *Prosiding Seminar Nasional Pemanasan Global Dan Perubahan Global - Fakta, Mitigasi Dan Adaptasi*, *April*, 89–96.